

AKRONIM YANG BERFONOTAKTIK TIDAK LAZIM DALAM BAHASA INDONESIA

Sariah*

Universitas Padjadjaran

syarisarmila@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian akronim ini bertujuan mendeskripsikan akronim yang berfonotaktik tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Ada tiga indikator yang dapat dijadikan pedoman, yaitu (1) jajaran fonem yang fonotaktik, (2) konsonan penutup suku kata yang lazim, dan (3) jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan adalah data surat kabar nasional Januari 2012—Maret 2013. Temuannya adalah akronim yang berfonotaktik tidak lazim umumnya terdapat pada bahasan penjajaran fonem, khususnya pada jajaran fonem /md/ Gakumdu, jajaran fonem /nm/ Menmud, jajaran fonem /pk/ Apkasi, dan jajaran fonem /pm/ Ipmi. Akronim dengan dua konsonan berurutan yang sama terdapat pada konsonan /pp/ Bappebti, konsonan //ss/ Kopassus, /mm/ Jamman, dan /tt/ Unpatti. Akronim dengan konsonan rangkap adalah /dh/ pada Pusbadhi, konsonan /ngg/ Unpatti, dan konsonan /nd/ pada Unand. Akronim yang menggunakan konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata umumnya adalah akronim berpenutup suku kata dengan konsonan /g/ dan /d/. Konsonan penutup suku kata/c/ tidak ditemukan dalam data akronim. Selain itu, ada akronim yang menggunakan konsonan penutup suku kata /z/ dan konsonan /v/, sedangkan dalam kata serapan pun tidak ditemukan konsonan /z/ dan konsonan /v/ sebagai penutup suku kata, seperti Baznas, Pemprov. Perulangan fonem yang sama dalam beberapa suku kata terdapat pada riskesdas. Jumlah suku kata (silabe) terdiri atas empat suku kata atau lebih, seperti Babinkumnas, Ditreskrimsus.

Kata kunci: akronim, fonotaktik, suku kata

Abstract

This acronym research describes some uncommon phonotactic acronyms in Indonesian. Three indicators were used as guidance: (1) the list of phonotactic phonemes, (2) the common closed consonants, (3) the number of common syllables in Indonesian. The data were taken from national news papers from January 2012 through March 2013. The results indicated: (1) uncommon phonotactic acronyms were usually found in the phoneme list of /md/ for Gakumdu, /hm/ for menmud, the /pk/ for Apkasi, and /pm/ for ipmi. (2) The acronyms of two identical sequenced consonants were found in the consonants /pp/ as in Bappebti, /ss/ in Kopassus, /mm/ in jamman, and /tt/ in Unpatti. (3) The acronyms of double consonant were found in the consonants /dh/ as in pusbadhi, /ngg/ in unpatti, and /nd/ in unand. The acronyms containing consonants that were not used as word-closing acronyms were the consonants /g/ and /d/. The closing word consonant /c/ was not found in the data. Besides, acronyms using closed word consonants were found in the consonants /z/ and /v/. In borrowed words the consonants that were not found were /z/ and /v/ as word-closing acronyms, such as in baznas, pemprov. The repetition of similar phonemes in some syllables was found in riskesdas. The number of syllables commonly found in Indonesian acronyms consisted of four or more words, for example, babinkumnas, ditreskrimsus.

Keywords: acronym, phonotactic, syllable

PENDAHULUAN

Pembentukan akronim lazimnya mengikuti beberapa pertimbangan. Pertama, pengucapan akronim yang diciptakan mudah dilafalkan dalam bahasa yang bersangkutan. Kedua, jumlah

suku kata yang lazim, mengikuti kaidah fonotaktik, yaitu kaidah yang menggambarkan penjajaran fonem-fonem yang berlaku dalam suatu bahasa. Kaidah fonotaktik merupakan kaidah yang mengatur urutan atau hubungan antara fonem-fonem suatu bahasa. Fonotaktik mempunyai pola yang terkait dengan pola penyukuan kata dan pergeseran bunyi yang menimbulkan variasi bunyi satu fonem yang sama (Chaer, 2009:84).

Banyak bentuk akronim yang tidak mempertimbangkan kaidah fonotaktik, misalnya akronim *calhaj* (calon haji). Dalam suku kata bahasa Indonesia tidak ditemukan kata yang berakhir dengan fonem /j/, kecuali dari bahasa asing. Di samping itu, akronim *Unibraw* (Universitas Brawijaya), *Unand* (Universitas Andalas) juga tidak sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia karena tidak ditemukan kata bahasa Indonesia yang berakhir dengan fonem /w/ dan konsonan rangkap /nd/. Ada beberapa fonem konsonan bahasa Indonesia yang tidak dapat menjadi penutup suku kata, yaitu fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /ny/, /w/, dan /y/ (Sudarno, 1990:31). Jika ada kata yang berakhir dengan salah satu konsonan tersebut, diduga kata itu berasal dari bahasa asing. Dengan demikian, jika ada akronim yang menggunakan konsonan yang tidak dapat menjadi penutup suku kata, berarti akronim itu tidak mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Bentuk lain yang tidak fonotaktik masih banyak ditemukan, seperti *caleg*, *penjaskes*, *Kopkamtib*, *Kemendikbud*.

Saat akronim *sprindik* mengemuka, banyak orang bertanya apa *sprindik* sebuah kata Indonesia atau kata asing. Umumnya orang tidak mengetahui bentuk tersebut, kecuali orang yang setiap hari membaca surat kabar. Ternyata *sprindik* adalah sebuah akronim dari ‘surat perintah penyidikan’. Akronim itu terkesan asing bagi penutur bahasa Indonesia karena menggunakan gugus konsonan /spr/ yang merupakan gugus konsonan asing atau serapan. Dengan demikian, gugus konsonan /spr/ pada kata *sprei* tidak dijadikan acuan untuk menentukan sebuah akronim yang fonotaktik.

Sebenarnya secara sederhana konsep fonotaktik tidak sukar dipahami. Misalnya, kata bahasa asing *phrase*, *psychology*, *business* sukar dilafalkan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, orang Indonesia mengubah ejaannya menjadi *frasa*, *psikologi*, dan *bisnis* supaya mudah dilafalkan. Dengan demikian, kata *frasa*, *psikologi*, dan *bisnis* mudah diucapkan dalam pelafalan bahasa Indonesia karena susunan ejaan hurufnya (fonem) sudah sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata aslinya *phrases*, *psychological*, *business* sulit dilafalkan dengan lidah orang Indonesia karena susunan hurufnya tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Dalam kaidah fonotaktik bahasa Indonesia tidak ada rangkaian huruf /p/ dan /h/ (*phrase*) dan /p/, /s/, /y/ (*psychology*) pada awal suku kata dan konsonan /y/ pada *psycgology* di akhir suku kata. Konsonan /y/ diubah menjadi vokal /i/ supaya memudahkan pelafalan. Pada kata asing *business* adaptasinya ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bisnis*.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana akronim berfonotaktik tidak lazim yang terdapat dalam surat kabar nasional? Sesuai dengan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis akronim berfonotaktik tidak lazim yang terdapat dalam data surat kabar nasional. Manfaat penelitian dapat ditinjau secara teori dan praktik. Secara teori, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam melahirkan akronim berfonotaktik lazim dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini dapat mengungkapkan kriteria akronim berfonotaktik tidak lazim yang didasarkan pada kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Penelitian akronim berfonotaktik tidak lazim dengan data yang signifikan dapat menjadi informasi mengenai akronim yang diciptakan selama ini: apakah telah sesuai atau menyimpang dari kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran pemakaian akronim berfonotaktik tidak lazim sehingga dapat menjadi pedoman untuk menciptakan akronim baru yang mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, terutama bagi lembaga atau sebuah kepanitiaan yang sering melahirkan akronim baru. Di samping itu, penelitian ini juga dapat menjadi informasi kebahasaan yang penting.

KERANGKA TEORI

Beberapa peneliti bahasa telah mengungkap pemakaian akronim. Di antaranya adalah Darheni, Irawati, Alaudin, dan Suratminto. Darheni (2000) meneliti pemakaian abreviasi yang berjudul “Penggunaan Singkatan dan Akronim Berbahasa Indonesia dalam Media Cetak: Ditinjau dari Segi Bentuk dan Makna”. Darheni mengamati keragaman bentuk singkatan dan akronim dalam media massa cetak dan hasilnya adalah (1) proses pembuatan singkatan dan akronim yang berupa kata tunggal, gabungan kata, berafiks, berreduplikasi, pelesapan, dan penyingkatan dalam akronim, (2) hasil pembentukan akronim yang meliputi perbedaan bentuk akronim dengan acuan sama, dan persamaan bentuk akronim berupa kata dan frasa, dan (3) acuan akronim dan/atau singkatan yang berupa kata tunggal dan jamak.

Penelitian senada pernah dilakukan Irawati (2004). Penelitian itu berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Media *Chatting* dan SMS: Analisis Komunikasi Teks dalam Internet dan Telepon Seluler”. Hasilnya adalah pembentukan singkatan dan akronim pada media catting dan SMS di samping menggunakan pola yang sudah ada juga menggunakan pola baru yang belum ada dalam pola pembentukan singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia. Pola-pola baru tersebut adalah singkatan dari angka sebagai pengganti huruf dan kata, singkatan dari gabungan huruf dan angka, singkatan yang mengubah beberapa huruf, dan singkatan yang menghilangkan unsur vokal sebuah kata. Pola yang disebutkan terakhir ini yang sering muncul dalam teks SMS.

Penelitian yang berjudul “Bentuk-Bentuk Singkatan Bahasa Indonesia pada Iklan Mini (Studi Kasus pada Iklan Mini *Kompas* Tanggal 1—31 Agustus 2002)” pernah diteliti oleh Alaudin. Temuan pentingnya adalah bahwa tedat singkatan pada iklan mini tersebut yang memiliki beberapa makna atau pengertian yang berbeda dari makna umum yang sudah dikenal masyarakat.

Mulyati (2009) mengamati pola-pola pembentukan akronim dan fenomena akronim dalam bahasa Indonesia. Tulisannya berjudul “Menyoroti Abreviasi: Singkatan dan Akronim” Hasil yang diperoleh dari pengamatannya itu adalah (1) pola pengakroniman dalam bahasa Indonesia tidak memiliki keajekan kaidah, (2) ledakan akronim memaksa penentu kebijakan perencana dan pembaku bahasa untuk selalu jeli dan cepat tanggap dalam menangani masalah ini, paling tidak meninjau kamus secara periodik dan pengodifikasian pola-pola baru, (3) ledakan akronim juga berpengaruh terhadap pihak yang mau mempelajari bahasa Indonesia, (4) banyak yang sulit untuk dipahami, kecuali oleh kalangan tertentu sehingga bahasa Indonesia menjadi “dialek”, dan (5) banyak akronim yang dipakai secara tumpang-tindih.

Lilie Suratminto (2010) meneliti “Abreviasi dan Akronim pada Batu Nisan Masa VOC di Batavia”. Simpulan yang diperoleh adalah bahwa kebiasaan untuk menggunakan abreviasi dan akronim sudah membudaya pada masyarakat VOC di Batavia pada abad ke-17 dan 18. Di samping itu, pembuatan plakat (pengumuman resmi dari pemerintah) menggunakan abreviasi dan akronim.

Dengan demikian, beberapa penelitian sebelumnya dapat dikelompokkan berdasarkan kajian dan data. Penelitian akronim berdasarkan kesamaan data terdapat pada penelitian Darheni (2000), penelitian Alaudin (2002), dan Sariah (2013). Selanjutnya, penelitian akronim berdasarkan kesamaan kajian terdapat pada penelitian Darheni (2000), penelitian Irawati (2004), dan penelitian Suratminto (2010). Penelitian Sariah (2013) menggunakan teori fonotaktik. Jika dipetakan, penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dikaji sekarang adalah sebagai berikut.

Fonotaktik mengatur bagaimana fonem-fonem dan alofonnya tersusun secara beraturan sehingga membentuk suatu kata yang bermakna. Alwi (2000:24) menegaskan bahwa fonotaktik membahas rentetan bunyi, yaitu satu bunyi diiringi bunyi yang lain. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Fonem apa yang dapat mengikuti fonem yang mana ditentukan berdasarkan perjanjian oleh para pemakai bahasa itu sendiri. Kaidah yang mengatur penajaran fonem suatu bahasa dinamakan kaidah fonotaktik.

Pengertian fonotaktik menurut Parera (1985:19) dalam Fonetik dan Fonemik adalah suatu prosedur penemuan dan penentuan tata urut dalam tata hubung fonem-fonem dalam

sebuah bahasa. Yang dibicarakan dalam fonotaktik adalah pola urutan bunyi, distribusi fonem, pola suku kata, gugus bunyi konsonan dan vokal, jenis-jenis gugus bunyi yang mungkin dan yang tidak mungkin pada tingkat kata atau antarkata.

Bahasa Indonesia juga mempunyai kaidah semacam itu. Kaidah fonotaktik itulah yang menyebabkan kita dapat merasakan secara intuitif bentuk mana yang berterima (kelihatan seperti kata Indonesia) meskipun belum pernah kita dengar/lihat sebelumnya dan mana yang tidak berterima.

Pola fonotaktik adalah kaidah pergeseran bunyi dalam pelafalan kata, baik kata dasar maupun kata turunan, sebagai akibat pengaruh bunyi yang ada pada lingkungannya (baik sebelum dan sesudahnya). Pergeseran ini menimbulkan variasi bunyi dari satu fonem yang sama. Bahasa Indonesia mengizinkan jajaran, seperti /-nt-/ (*untuk*), /-rs-/ (*bersih*), dan /-st-/ (*pasti*), tetapi tidak mengizinkan jajaran, seperti /-pk-/ dan /-pd-/ karena tidak ada morfem bahasa Indonesia yang menjajarkan fonem seperti itu (Alwi, 2000:24). Jadi, bentuk-bentuk seperti *opkir* dan *kapdu* terasa janggal dan memang tidak ada kata dengan jajaran fonem yang demikian dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, singkatan, khususnya akronim hendaknya serasi dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Menurut Kentjono (2005:164) kaidah fonotaktik adalah aturan dalam merangkai fonem untuk membentuk satuan fonologis yang lebih besar, misalnya suku kata. Deretan fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia mempunyai pola fonotaktik seperti halnya deret fonem bahasa-bahasa lain. Deret fonem tersebut meliputi gugus vokal, deret vokal, gugus konsonan, deret konsonan, deret vokal dan deret konsonan dalam satu suku kata (silabel).

(1) Gugus vokal bahasa Indonesia adalah diftong /ai/, /au/, /oi/ dan /ei masing-masing pada kata pulau, santai, asoi, survei.

(2) Deret vokal bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

/ae/	: daerah
/ai/	: saing
/au/	: kaum, mau
/ea/	: beasiswa, kreasi
/ea/	: seakan
/ee/	: keenam
/ee/	: seekor
/ei/	: mei
/ei/	: seikat
/eo/	: feodal, beo, pameo
/eu/	: seutas
/ia/	: tiap, dia, giat
/io/	: kios radio, biola
/iu/	: tiup, nyiur
/oa/	: soal, doa
/ua/	: dua, suap
/ue/	: kue, duet
/ui/	: buih, kuil
/uo/	: kuota

(3) Gugus konsonan bahasa Indonesia terdapat di bawah ini.

/bl/	: blanko, gamblang
/br/	: brantas, ambruk
/dr/	: drama, drakula
/dw/	: dwi
/fl/	: flu, flamboyan
/fr/	: frustasi, fragmen
/gl/	: gladi, global

/gr/	: granat, gram
/kl/	: klinik, klasik
/kr/	: kriminal
/ks/	: ekstra, eksponen
/kw/	: kwartet
/pl/	: pleonasme, pleno
/ps/	: psikologi, psikiater
/sl/	: slip, slogan
/sp/	: spanduk, sponsor
/sr/	: sragen
/sw/	: swasta, swalayan
/tr/	: mitra, tragedi

- (4) Deret konsonan bahasa Indonesia terdapat di bawah ini

/bd/	: abdi, sabda
/gm/	: dogma, magma
/gn/	: signal, kognisi
/hb/	: sahbandar
/hd/	: syahdu, syahdan
/hk/	: bahkan
/hl/	: ahli, tahlil
/hs/	: dahsyat
/ht/	: tahta, bahtera
/hw/	: bawha
/hy/	: sembahyang
/kd/	: takdir, bakda
/kl/	: maklum, takluk
/km/	: sukma
/kn/	: yakni, makna, lakanat
/kr/	: makruf, takrif
/ks/	: paksa, siksa
/kt/	: bukti, bakti
/kw/	: takwa, dakwa
/ky/	: rukya, rakyat
/lj/	: salju, aljabar
/lm/	: ilmu, gulma, palma
/ls/	: palsu, balsem, pulsa
/lt/	: salto, sultan
/mb/	: ambil, gambar
/ml/	: jumlah
/mp/	: empat, pimpin
/mr/	: jamrut
/nc/	: kunci, lancar
/nd/	: indah, pandang
/ngk/	: engkau, mungkin
/ngs/	: angsa, bangsa, mangsa
/nj/	: banjir, janji
/np/	: tanpa
/ns/	: insang, insan
/nt/	: ganti, untuk
/pt/	: sapta, baptis
/rb/	: kerbau, terbang
/rc/	: percaya, karcis

/rd/	: merdu, merdeka, kerdil
/rg/	: pergi, harga, surga
/rj/	: kerja, sarjana, terjang
/rk/	: terka, perkara, murka
/rl/	: kerlip, kerling, perlu
/rm/	: cermin, derma
/rn/	: warna, purnama, ternak
/rs/	: gersang, bersih,
/rt/	: arti, harta, serta
/sb/	: asbak, asbes
/sh/	: masyhur
/sl/	: muslim
/sm/	: basmi, asmara
/sp/	: puspa, aspal
/st/	: pasti, dusta

Parameter yang dijadikan patokan adalah jajaran fonem yang berasal dari bahasa Indonesia sehingga jajaran fonem yang bergugus tiga konsonan tidak digunakan sebagai acuan. Gugus konsonan terdiri atas tiga fonem berderet dalam satu suku kata adalah /stra/ *strategi*, *instruksi*, /spr/ *sprei*, /skr/ *skripsi*, /skl/ *sklerosis*. Jumlah konsonan asli bahasa Indonesia ada delapan belas dengan ketentuan sebelas konsonan dapat menjadi penutup suku kata, yaitu konsonan /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /r/, /s/, /t/ dan ada tujuh konsonan bahasa Indonesia yang tidak bisa menjadi penutup suku kata, yaitu konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /w/. dan /y/ (Sudarno, 1990:46). Konsonan penutup /ny/ dalam tulisan berupa konsonan /n/ saja. Mengapa penulis berpatokan pada penjajaran fonem asli dan konsonan penutup suku kata bahasa Indonesia karena pertimbangan bahwa banyak unsur serapan yang berterima dalam bahasa Indonesia sehingga akronim yang dilahirkan masih belum mendekati kata bahasa Indonesia, seperti akronim *sprindik* tadi. Di samping itu, konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata di antaranya adalah /b/, /d/, dan /j/, misalnya pada kata serapan dari bahasa Arab, seperti *sebab*, *mikraj*, *sujud*.

Dengan mengenal karakteristik kata bahasa Indonesia dan kaidah fonotaktiknya, ada tiga indikator yang dapat dijadikan pedoman, yaitu jajaran fonem yang fonotaktik, konsonan penutup suku kata yang lazim, dan jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Hasil yang diperoleh berupa pemerian bahasa apa adanya secara terperinci dan mendalam (Sudaryanto, 1993:62). Berdasarkan uraian tersebut, metode deskriptif dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran akronim yang berfonotaktik tidak lazim secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang dikumpulkan dari Januari 2012—Maret 2013 pada surat kabar nasional (*Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Sindo*). Pendapat Sudaryanto ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma (2010:8) bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang berupa pemakaian akronim yang berfonotaktik tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan pemakaian akronim dalam surat kabar nasional. Kemudian data tersebut dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan terhadap data, paparan dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi (1) jajaran fonem yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia; (2) dua konsonan berurutan yang sama dalam satu kata; (3) konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia; (4) perulangan konsonan yang sama dalam beberapa suku kata; (5) jumlah suku kata yang terdiri atas empat suku kata lebih.

Jajaran Fonem yang Tidak Lazim dalam Bahasa Indonesia

Jajaran fonem bahasa Indonesia yang lazim telah disebutkan di atas. Berdasarkan telaah terhadap data, ditemukan akronim yang berfonotaktik tidak lazim. Ketidaklaziman itu mengacu pada teori fonotaktik yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, kefonotaktikan mengacu pada daftar gugus vokal (diftong), deret vokal, gugus konsonan, dan deret konsonan yang telah disebutkan di atas.

Dalam paparan ini jajaran fonem yang berfonotaktik tidak lazim atau berbeda dengan apa yang telah dirumuskan oleh para ahli bahasa tidak disebutkan seluruhnya hanya beberapa contoh saja.

Tabel 1. Jajaran Fonem yang Tidak Lazim

No.	Akronim	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
1	Bulcup	/bk/	Federasi Organisasi Buruh Migran Indonesia
2	FOBMI	/bm/	Badan Legislatif Daerah
3	Balegda	/gd/	Depot Logistik Daerah
4	Dologda	/gd/	Bulungan Cup
5	FAGSAM	/gs/	Front Antigerakan Aceh Merdeka
6	GATBI	/tb/	Gabungan Toko Buku Indonesia
7	Dispendukcapil	/kc/	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
8	dokcil	/kc/	dokter kecil
9	Amdal	/md/	Analisis Dampak Lingkungan
10	Gakumdu	/md/	Penegakan Hukum Terpadu
11	Jamda	/md/	Jambore Daerah
10	Kamnas	/mn/	Keamanan Nasional
11	Komnet	/mn/	Kompor megnet
12	Binmatkum	/nm/	Binaan Masyarakat Taat Hukum
13	Menmud	/nm/	Menteri Muda
14	Ramnor	/nm/	Kendaraan bermotor
15	Kopbumi	/pb/	Koperasi Perlindungan Buruh Migran Indonesia
16	Pusdalopbang	/pb/	Pusat Pengendalian Operasi Pembangunan
17	APDASI	/pd/	Asosiasi Pedagang Daging Sapi Indonesia
18	Bakopda	/pd/	Badan Koordinasi Pembangunan Daerah
19	Apkasi	/pk/	Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia
20	Gapki	/pk/	Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia)
21	Kopkamtib	/pk/	Komandan Operasi Keamanan dan Ketertiban
22	GAPMMI	/pm/	Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia
23	Apmiso	/pm/	Asosiasi Pedagang Bakso Indonesia
24	HIPMI	/pm/	Himpunan Pengusaha Muda Indonesia

Jika diamati, akronim *FOBMI* mempunyai jajaran fonem /b/ dan /m/. fonem /b/ dan /m/ berasal dari daerah artikulasi yang sama, yaitu daerah artikulasi bilabial (bibir). Di samping itu, fonem /f/ sebagai pembuka bunyi merupakan konsonan frikatif labiodental (bunyi yang dihasilkan dengan udara menggeser alat ucap). Jika konsonan frikatif labiodental /f/ dipertemukan dengan konsonan hambat bilabial /b/ pada suku kata *fob*, bunyi yang dihasilkan sulit untuk diucapkan. Dengan demikian, akronim *FOBMI* tidak mengikuti penjajaran fonem yang lazim dalam bahasa Indonesia. Selain itu, jajaran fonem /bm/ tidak terdapat dalam jajaran fonotaktik bahasa Indonesia yang disebutkan di atas.

Jajaran fonem /gd/ pada akronim *balegda* dan *dologda* tidak terdapat dalam jajaran fonem fonotaktik. Fonem /g/ dan fonem /d/ adalah fonem hambat bersuara meskipun berasal dari daerah artikulasi yang berbeda. Daerah artikulasi fonem /g/ adalah hambat velar (belakang lidah ditempelkan pada langit-langit lunak), sedangkan fonem /d/ adalah hambat alveolar (ujung lidah ditempelkan pada gusi). Jajaran fonem itu tidak ditemukan dalam kata-kata bahasa Indonesia.

Akronim *Bulcup* merupakan akronim yang dilafalkan menjadi *Bulkap*. Jajaran fonem /lc/ juga tidak lazim dalam kata-kata bahasa Indonesia. Jajaran fonem /gs/ pada akronim *FAGSAM* juga tidak ditemukan dalam daftar jajaran fonotaktik yang telah disebutkan di atas. Selain itu, fonem /g/ umumnya tidak menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia. Bentuk lain terdapat pada akronim *GATBI*. Jajaran fonem /tb/ tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik.

Jajaran fonem /kc/ terdapat pada akronim *Dispendukcapil* dan *dokcil*, tetapi jajaran fonem /kc/ tidak ditemukan dalam jajaran fonem fonotaktik. Fonem /k/ adalah konsonan hambat velar yang dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat pada tempat tersebut dan kemudian dilepaskan. Sebaliknya, fonem /c/ adalah konsonan afrikat palatal yang dilafalkan dengan lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Konsonan /k/ bertumpuh pada lidah dengan langit-langit lunak, sedangkan konsonan /c/ bertumpuh pada lidah dengan langit-langit keras. Secara pelafalan dua konsonan itu mudah diucapkan, tetapi tidak lazim dalam kata bahasa Indonesia.

Akronim *amdal*, *Gakumdu*, dan *Jamdal* dibentuk dengan jajaran fonem yang sama, yaitu /md/. Bentuk tersebut tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik. Bahkan, tidak ditemukan kata bahasa Indonesia (melihat kamus) yang menggunakan deret konsonan /md/. Selain itu, akronim yang dihasilkan dengan jajaran fonem tersebut terasa janggal ketika dilafalkan. Berikutnya adalah jajaran fonem /mn/ yang terdapat pada akronim *Kamnas* dan *komnet*. Jajaran fonem /mn/ tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik. Setelah melihat kamus, penulis belum menemukan kata bahasa Indonesia yang menggunakan jajaran fonem tersebut.

Binmatkum, *menmud*, dan *ranmor* adalah akronim yang terasa aneh diucapkan. Akronim *Binmatkum* terdiri atas tiga suku kata. Suku kata pertama ditutup dengan fonem /n/ nasal alveolar, suku kata kedua ditutup dengan fonem /t/ hambat alveolar, dan suku kata ketiga ditutup dengan fonem /m/ nasal bilabial. Suku kata kedua dan suku kata ketiga masing-masing diakhiri dengan konsonan hambat sehingga terasa janggal diucapkan. Akronim *menmud* mempunyai dua suku kata. Suku kata pertama diakhiri dengan fonem /n/ nasal alveolar dan suku kata kedua diakhiri dengan fonem /d/ hambat alveolar. Jadi, dua suku kata diakhiri dengan fonem dari daerah artikulasi yang sama, yaitu alveolar maka bunyi yang dihasilkan terasa aneh. Berikutnya adalah akronim *ranmor*. Akronim yang diawali dengan fonem getar alveolar /t/ dan diakhiri juga dengan fonem yang sama, awal bergetar dan akhir juga bergetar. Di antara ketiga akronim tersebut, terdapat satu persamaan, yaitu ketiga akronim menggunakan jajaran fonem /nm/. Dalam daftar jajaran fonem fonotaktik tidak ditemukan jajaran fonem /nm/.

Jajaran fonem /pb/ tidak lazim dalam fonotaktik bahasa Indonesia. Fonem /p/ adalah fonem hambat bilabial tak bersuara, sedangkan fonem /b/ adalah hambat bilabial bersuara. Dengan demikian, kedua fonem berasal dari daerah artikulasi yang sama. Perulangan fonem dari daerah artikulasi yang sama menimbulkan kesulitan dalam pengucapan. Akronim yang menggunakan jajaran fonem /pb/ adalah *Kopbumi* dan *Pusdalopbang*. Kedua akronim ini tampak janggal terdengar.

Akronim *APDASI* dan *Bakopda* adalah akronim yang menggunakan deret konsonan /pd/. Deret konsonan tersebut tidak ditemukan dalam deret konsonan fonotaktik bahasa Indonesia. Di samping itu, tidak ditemukan kata (lema) bahasa Indonesia yang menggunakan deret konsonan /pd/, kecuali pada akronim *APDASI* dan *Bakopda*. Jika melihat daerah dan cara artikulasinya, konsonan tersebut adalah konsonan hambat. Konsonan /p/ adalah konsonan hambat bersuara yang dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Sebaliknya, konsonan /d/ adalah hambat bersuara yang dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi kemudian udara dari paru-paru dilepaskan. Tampaknya, sulit melafalkan dua konsonan hambat secara bersamaan sehingga akronim dengan deret konsonan /pd/ tidak lazim digunakan penutur bahasa Indonesia.

Apkasi adalah akronim yang menggunakan deret konsonan /pk/. Adalah Akronim lain yang menggunakan deret konsonan /pk/ adalah *Apkindo* dan *Gapki*. Fonem /p/ berasal dari konsonan hambat bilabial dan fonem /k/ berasal dari konsonan hambat velar. Berarti kedua fonem merupakan konsonan hambat dan hambatnya adalah hambat tak bersuara. Jajaran fonem /pk/ tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik. Di samping itu, ketiga akronim tersebut, yaitu *Apkasi*, *Apkindo*, dan *Gapki* agak sulit diucapkan.

Jajaran fonem /pm/ terdapat pada akronim *GAPMMI* dan *HIPMI*. Fonem /p/ dan fonem /m/ berasal dari daerah artikulasi yang sama, yaitu bilabial. Jajaran fonem tersebut tidak terdapat dalam daftar jajaran fonem fonotaktik sehingga akronim *GAPMMI* dan *HIPMI* dianggap akronim yang tidak fonotaktik dalam bahasa Indonesia.

Dua Konsonan Berurutan yang Sama

Bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan rangkap yang sama dalam satu kata, sedangkan bahasa Arab mengenal tasydid. Tasydid jika diindonesiakan menjadi konsonan rangkap yang jenisnya sama. Kata *majalah* awalnya adalah *majallah*, kata *wasalam* awalnya adalah *wassalam*. Dua konsonan berurutan yang sama dalam EYD tidak ditemukan, kecuali konsonan rangkap, seperti /kh/ pada *akhlak*, /sy/ pada *syarat*, /ny/ pada *nyali*, dan /ng/ pada *ngeri* (2003:3). Dengan demikian, akronim dalam bahasa Indonesia harus mengikuti fonem-fonem yang terdapat dalam EYD sehingga diharapkan bahwa akronim tidak menyimpang dari kata bahasa Indonesia.

Akronim yang menggunakan dua konsonan berurutan yang sama tedapat pada beberapa contoh berikut.

Tabel 2. Dua Konsonan Berurutan yang Sama

No.	Akronim	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
1	GAPMMI	/mm/	Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia
2	Jamman	/mm/	Jaringan Masyarakat Mandiri
3	APPI	/pp/	Asosiasi Pemain Profesional Indonesia atau Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia
4	APPMI	/pp/	Asosiasi Pengusaha dan Perancang Mode Indonesia
5	APPUI	/pp/	Asosiasi Produsen Pakan Udang Indonesia
6	Bappehti	/pp/	Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi
7	Bappeda	/pp/	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

No.	Akronim	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
8	Bappenas	/pp/	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
9	Bappertal	/pp/	Badan Pengawas Pelaksanaan Reformasi Total
10	Formappi	/pp/	Forum Masyarakat Perduli Parlemen Indonesia
11	GUPPI	/pp/	Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Indonesia
12	HIPPI	/pp/	Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia
13	Noppen	/pp/	Nomor Pokok Penduduk
14	Perppu	/pp/	Peraturan Pemerintah Pengganti undang
15	Kopassus	/ss/	Komando Pasukan Khusus
16	Unpatti	/tt/	Universitas Patimura

Dalam EYD dan dalam jajaran fonem bahasa Indonesia tidak ditemukan dua konsonanan berurutan yang sama dalam satu kata. Akronim *APPI* memiliki dua makna yang berbeda, yaitu *pemain profesional* dan *produsen pupuk*. Konsonan rangkap /pp/ pada akronim tersebut termasuk menyimpang dari kelaziman karena tidak ada kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bentuk tersebut. Bentuk yang sama terdapat pada akronim *APPNI* dan *APPUI*. Konsosan rangkap /pp/ pada *APPNI* tidak langsung bertemu vokal, tetapi masih ada konsonan lain, yakni konsonan /m/ sehingga jajaran fonemnya tersusun dari tiga konsonan sekaligus dan tidak termasuk dalam gugus konsonan atau kluster. Akibatnya, bentuk akronim *APPNI* agak sulit dilafalkan. Akronim *APPUI* hanya mempunyai dua konsonan berurutan yang sama, yaitu /pp/, tetapi vokal rangkap /ui/ di akhir suku kata tidak nyaman terdengar. Bentuk senada terdapat juga pada *GAPPNI*, *GUPPI*, *HIPPI*, *Bappehti*, *Bappeda*, *Bappenas*, *Bappertal*, *Formappi*, *Noppen*, dan *Perppu*. Tampaknya, dua konsonan berurutan yang sama dalam contoh akronim didominasi oleh fonem /p/. Namun, ada bentuk lain, yaitu konsonan /ss/ pada akronim *Kopassus*, konsonan /mm/ pada akronim *Jamman*, konsonan /tt/ pada akronim *Unpatti*.

Tabel 3. Dua Konsonan Berurutan yang Berbeda

No.	Akronim	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
1	Pusbadi	/bh/	Pusat Bantuan dan Pengabdi Hukum Indonesia
2	Sultengg	/ngg/	Sulawesi Tenggara
3	Asphurindo	/ph/	Asosiasi Penyelenggara Haji Umrah dan Inbound Indonesia
4	Konphalindo	/ph/	Konsorsium Perlindungan Hutan Lindung Indonesia
5	Unand	/nd/	Universitas Andalas
6	Yapusham	/sh/	Yayasan Pusat Hak Asasi Manusia

Bentuk lain yang juga masih menggunakan konsonan rangkap, tetapi dengan jenis yang berbeda adalah *Pusbadi* (Pusat Bantuan dan Pengabdi Hukum Indonesia), *Sultengg* (Sulawesi Tenggara), dan *Unand* (Universitas Andalas). Konsonan rangkap yang dimaksud bentuknya tidak sama karena menggunakan dua konsonan yang berbeda, seperti /dh/ pada akronim *Pusbadi*, /ngg/ pada akronim *Sultengg*, dan /nd/ pada akronim *Unand*. Jadi, ada dua pengertian dalam bagian ini, yakni dua konsonan berurutan yang sama dalam satu kata dan dua konsonan berurutan yang berbeda dalam satu kata. Keduanya tidak berterima dalam EYD dan lazimnya kata dalam bahasa Indonesia.

Konsonan yang Tidak Bisa Menjadi Penutup Suku Kata Bahasa Indonesia

Konsonan yang tidak dapat menjadi penutup suku kata bahasa Indonesia adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /w/, dan /y/. Fonem /b/ dalam bahasa Indonesia tidak dapat menjadi penutup suku kata pada kata bahasa Indonesia asli, tetapi ada beberapa kata serapan yang menggunakan fonem /b/, seperti kata *sebab*, *magrib*. Penulis bersikap tetap menggunakan acuan tersebut untuk menentukan akronim yang berfonotaktik tidak lazim. Dalam tulisan ini hanya beberapa data saja yang diungkap, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Konsonan yang Tidak Bisa Menjadi Penutup Suku Kata Bahasa Indonesia

No.	Akrоним	Jajaran Fonem	Bentuk Panjangnya
1	Abnon	/b/	Abang None
2	Pemkab	/b/	Pemerintahan Kabupaten
3	Seskab	/b/	Sekretaris Kabinet
4	jablai	/b/	jarang dibelai
5	Baznas	/z/	Badan Amil Zakat Nasional
6	Balegda	/g/	Badan Legislatif Daerah
7	Bulog	/g/	Badan Urusan Logistik
8	Caleg	/g/	Calon Legislatif
9	capeg	/g/	calon pegawai
10	Dologda	/g/	Depot Logistik Daerah
11	Geraq	/g/	Gerakan Rakyat untuk Reformasi Agraria
12	karpeg	/g/	kartu pegawai
13	Kemenag	/g/	Kementerian Agama
14	Disperindag	/g/	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
15	Mayjen	/y/	Mayor Jenderal
16	Danlanud	/d/	Komandan Pangkalan Udara
17	Kostrad	/d/	Komando Strategi Angkatan Darat
18	Menmud	/d/	Menteri Muda
19	Pacad	/d/	Perwira Cadangan
20	Pemred	/d/	Pemimpin Redaksi
21	Pidsus	/d/	Pidana Khusus
22	Pemprov	/v/	Pemerintah Provinsi
23	Pomad	/d/	Polisi Militer Angkatan Darat
24	Puskud	/d/	Pusat Koperasi Unit Desa
25	Unibraw	/w/	Universitas Brawijaya
26	Unej	/j/	Universitas Jember
27	Calhaj	/j/	Calon Haji

Konsonan /b/ dalam akrоним *abnon* dan *seskab* termasuk bertentangan dengan lazimnya kata bahasa Indonesia yang tidak dapat berupa kononan /b/ meskipun ada beberapa kata yang diserap menggunakan konsonan /b/ diakhir suku kata. Akrоним *abnon* dan *Seskab* jika dilafalkan terasa sulit dan terdengar janggal. Jadi, meskipun konsonan tersebut ditemukan dalam kata serapan, dalam membentuk atau menciptakan akrоним diupayakan untuk menghindari bentuk tersebut.

Akrоним *Baznas* adalah akrоним yang salah satu penutup suku katanya menggunakan konsonan /z/. Konsonan /z/ adalah konsonan serapan. Dalam kata bahasa Indonesia tidak ditemukan konsonan penutup suku kata yang menggunakan konsonan /z/. Konsonan /z/ termasuk konsonan frikatif alveolar yang dibentuk dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi dengan pita suara bergetar. Konsonan /z/ sebagai konsonan serapan pemakaiannya hanya di awal kata, terutama kata serapan. Dalam kamus tidak ditemukan konsonan penutup suku kata yang menggunakan konsonan /z/ meskipun kata itu berasal dari kata serapan. Dengan demikian, pembentukan akrоним *Baznas* dianggap keluar dari kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Konsonan /v/ sebagai konsonan serapan tidak ditemukan sebagai penutup suku kata sehingga jika ada akrоним *pemprov*, bentuk itu terasa sulit dilafalkan. Konsonan /v/ umumnya digunakan sebagai konsonan pertama pembuka suku kata, tetapi tidak bisa menjadi konsonan penutup suku kata. Beberapa kata yang menggunakan konsonan /v/ adalah *varian*, *verba*, *vena*, *volume*, dan sebagainya.

Konsonan berikutnya yang tidak bisa menjadi penutup suku kata dalam bahasa Indonesia adalah konsonan /d/. Akan tetapi, akronim yang menggunakan konsonan /d/ di akhir suku kata banyak ditemukan dalam data. Akronim itu antara lain adalah *Menmud*, *paced*, *pemred*, *pidsus*, *Pomad*, *Puskud*. Akronim *Menmud*, *paced*, *pemred*, *pidsus*, *Pomad*, dan *Puskud* tidak sulit untuk dilafalkan, tetapi terasa aneh terdengar. Bunyi fonem /d/ dalam kata bahasa Indonesia memang tidak lazim, kecuali kata serapan, seperti *zuhud*, *sujud*.

Akronim *Balegda*, *Bulog*, *caleg*, dan *Disperindag* termasuk akronim yang menggunakan konsonan penutup suku kata yang tidak lazim dalam kata bahasa Indonesia. Konsonan /g/ di akhir suku kata menyimpang dari kaidah fonotaktik sehingga pencipta akronim diharapkan mempertimbangkan kaidah fonotaktik dalam melahirkan sebuah akronim baru. Konsonan /g/ dalam bahasa Jawa tampaknya sering berubah menjadi konsonan /k/ ketika menjadi bahasa Indonesia, misalnya kata *bedug* berubah menjadi *beduk*.

Konsonan selanjutnya yang tidak bisa menjadi penutup suku kata adalah konsonan /j/, /y/, dan /w/. Akronim yang menggunakan konsonan penutup suku kata /j/, /y/, dan /w/ tidak banyak ditemukan dan termasuk langka dalam data. Akronim yang menggunakan konsonan tersebut adalah *unej*, *calhaj*, *mayjen*, dan *Unibraw*. Namun, ada satu konsonan penutup suku kata yang tidak ditemukan dalam data, yaitu konsonan /c/. Dalam kata-kata bahasa Indonesia tidak ditemukan konsonan penutup suku kata menggunakan konsonan /c/.

Perulangan Fonem yang Sama dalam Beberapa Suku Kata

Akronim yang menggunakan fonem yang sama dalam beberapa suku kata terdapat dalam tabel empat berikut.

Tabel 5. Perulangan Fonem yang Sama dalam Beberapa Suku Kata

No.	Akronim	Perulangan Fonem	Bentuk Panjangnya
1	Bapedalda	/d/	Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah
2	Ditreskrimsus	/s/	Direktorat Reserse Kriminal Khusus
3	Jamkesmas	/s/	Jaminan kesehatan Masyarakat
4	Kopkamtib	/p/, /m/, /b/	Komandan Operasi Keamanan dan Ketertiban
5	Pangkopkamtib	/p/, /m/, /b/	Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
6	Pangkopkamtibda	/p/, /m/, /b/	Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Daerah
7	Paspampres	/p/, /s/	Pasukan Pengaman Presiden
8	Perspepsi	/p/, /s/	Persatuan Spesialis Bedah Saraf Indonesia
9	Puscadnas	/s/	Pusat Cadangan Nasional
10	Pusdalobpang	/b/, /p/	Pusat Pengendalian Operasi Pembangunan
11	Puskesmas	/s/	Pusat Kesehatan Masyarakat
12	Puslabfor	/b/, /f/	Pusat Laboratorium Forensik
13	Riskesdas	/s/	Riset Kesehatan Dasar
14	Perpres	/p/, /r/	Peraturan Presiden
15	Perpusnas	/p/, /s/	Perpustakaan Nasional
16	Propernas	/p/, /s/	Program Pembangunan Nasional
17	Bapepam	/p/	Badan Pengawas Pasar Modal

Akronim *Bapedalda* menggunakan pengulangan suku kata *dal* dan *da* pada suku kata ketiga dan suku kata keempat. Kata bahasa Indonesia yang menggunakan tipe seperti itu tidak ditemukan sehingga akronim *Bapedalda* terdengar janggal atau terasa aneh. Bentuk yang hampir sama ditemukan pada akronim *Jamkesmas*, *riskesdas*, *Prepusnas*, *puskesmas* *puscadnas*, *paspampres*. Akronim *Jamkesmas* dan *Prepusnas* mendapat perulangan fonem /s/ pada suku kata kedua dan suku kata ketiga. Perulangan seperti itu tidak ditemukan dalam kata bahasa Indonesia. Apalagi, pengulangan fonem /s/ tiga kali berturut-turut pada akronim *riskesdas* dan *puskesmas* jelas tidak lazim dalam fonotaktik bahasa Indonesia. Sebaliknya, akronim *puscadnas* dan *paspampres* pengulangan fonem /s/ terjadi pada suku kata pertama dan suku kata kedua. Di samping itu, akronim *paspampres* tidak hanya mengulang fonem /s/, tetapi juga fonem /p/ di tiga tempat, yaitu suku kata pertama, suku kata kedua, dan suku kata ketiga. Dengan demikian, pengulangan atau repetisi fonem seperti itu termasuk menyimpang dari fonotaktik bahasa Indonesia.

Fonem /s/ pada suku kata pertama berulang pada suku kata ketiga dan fonem /s/ pada suku kata kedua berulang pada suku kata keempat. Bentuk itu terdapat pada akronim *perspepsi* dan akronim *Ditreskrimsus*. Selain itu, kedua akronim ini sulit untuk dilafalkan. Hal itu disebabkan jajaran fonem /p/ yang berulang dan fonem penutup suku kata /b/ pada akronim *perspepsi* adalah sama-sama konsonan hambat bilabial, sedangkan akronim *Ditreskrimsus* sulit dilafalkan karena gugus konsonan /tr/ dan gugus konsonan /kr/ dipertemukan dan fonem /s/ pada suku kata kedua berulang pada suku kata keempat.

Fonem /p/ pada *Bapepam*, *Perpres*, dan *Propernas* adalah fonem yang mengalami perulangan. Pada akronim *Bapepam* terjadi perulangan fonem /p/ dan perulangan daerah dan cara artikulasi, yaitu fonem /b/ dan /p/ sama-sama hambat bilabial. Akronim *Perpres* dan *Propernas* berulang fonem /p/ dan fonem /r/. Ketiga akronim itu agak sulit dilafalkan.

Repetisi tidak hanya terjadi pada fonem yang sama, tetapi juga pada daerah dan cara artikulasinya. Contoh akronim yang seperti itu terdapat pada *Kopkamtib*, *pangkopkamtib*, *pangkobkamtibda*, *pusdalobpang*, *puslafpor*. Fonem /p/, fonem /b/, dan fonem /m/ berasal dari daerah artikulasi yang sama, yaitu bilabial dengan ketentuan fonem /p/ dan fonem /b/ hambat bilabial, sedangkan fonem /m/ nasal bilabial sehingga perulangan terjadi pada daerah artikulasi bibir (bilabial). Contoh akronim yang mengikuti tipe tersebut adalah akronim *Kopkamtib*, *Pangkopkamtib*, *Pangkopkamtibda*, *Pusdalobpang*, sedangkan akronim *puslafpor* pengulangan terjadi pada fonem tak bersuara /f/ dan fonem /p/.

Jumlah Suku Kata yang Terdiri Atas Empat Suku Kata Lebih

Jumlah suku kata bahasa Indonesia pada umumnya adalah dua meskipun ada yang lebih dari dua. Untuk keperluan telaah akronim fonotaktik, penulis mengelompokkan akronim yang terdiri atas empat suku kata ke atas. Pertimbangan akronim empat suku kata ke atas mengingat biasanya pelafalannya atau penyebutannya sulit. Dari telaah terhadap data ada beberapa akronim yang demikian (Tabel 6).

Tabel 6. Jumlah Suku Kata yang Terdiri Atas Empat Suku Kata Lebih

No.	Akronim	Jumlah Suku Kata	Bentuk Panjangnya
1	Babinkumnas	4	Badan Pembinaan Hukum Nasional
2	Bapedalda	4	Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah
3	Distanbuhut	4	Dinas Pertanian Perkebunan Kehutanan
4	Ditreskrimsus	4	Direktorat Reserse Kriminal Khusus
5	Mahkumjakpol	4	Mahkamah Agung, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kejaksaan Agung, dan Polri
6	Pusdalobpang	4	Pusat Pengendalian Operasi Pembangunan

No.	Akronim	Jumlah Suku Kata	Bentuk Panjangnya
7	Disnakertransos	5	Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Sosial
8	Dispendukcapil	5	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
9	Disperindagkop	5	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
10	Ikapergabin	5	Ikatan Pekerja Galian dan Bangunan Indonesia
11	Kemenkominfo	5	Kementerian Komunikasi dan Informatika

Akronim yang terdiri atas empat suku kata ke atas dan jajaran fonem yang tidak lazim mengakibatkan akronim yang dibentuk sulit untuk dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia. Akronim *Babinkumnas*, *Bapedalda*, *Distanbuhut*, *Ditreskrimsus*, *Mahkumjakpol*, *Pusdalobpang* adalah akronim yang terdiri atas empat suku kata dengan penjajaran fonem yang tidak lazim. Penjelasannya akronim itu telah dipaparkan pada bagian lain, yaitu pada butir penjajaran fonem dan perulangan konsonan yang sama dalam satu akronim.

Selanjutnya, akronim yang terdiri atas lima suku kata terdapat pada *Disnakertransos*, *Dispendukcapil*, *Disperindagkop*, *Ikapergabin*, *Kemenkominfo*. Pelafalafan atau pengucapan akronim yang terdiri atas lima suku kata tersebut tidak luwes dan penjajaran fonemnya tidak lazim, seperti *Dispendukcapil* dan *Kemenkominfo*. Penjajaran fonem /kc/ dan fonem /nk/ pada kedua contoh tersebut memang tidak terdapat dalam fonotaktik bahasa Indonesia.

Di samping itu, ada beberapa hal yang perlu ditambahkan. Akronim *Kowau* (Korp Wanita Angkatan Udara) dan akronim *Seskoau* (Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara) adalah akronim yang sulit dilafalkan. Deret vokal /au/ yang sebelumnya didahului fonem /w/ bertemu sehingga fonem /w/ diikuti deret vokal /au/ yang juga berbunyi /w/ menjadikan pelafalan akronim tersebut menjadi sulit dan aneh. *Kowau* yang dilafalkan menjadi *Kowaw*. Padahal, kata bahasa Indonesia tidak ada yang diakhiri dengan fonem /w/. Penjelasan yang sama juga berlaku untuk akronim *Seskoau* yang fonem akhir yang dilafalkan dengan fonem /w/. Kondisi lain terdapat pelafalan pada huruf di tengah suku kata, misalnya pada akronim *Kowal*. Konsonan /w/ pada akronim itu untuk kata *wanita*. Konsonan itu diapit oleh vokal /o/ dan vokal /a/ (o+w+a). Kenyataannya di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tidak terdapat satu pun lema kata yang mengandung konsonan /w/ diapit oleh vokal /o/ dan vokal /a/ (o+w+a) dan juga (u+w+a). Kalaupun ada, lema itu tentu berasal dari bahasa lain, atau merupakan bentuk *tidak baku*, misalnya lema *sowang* yang merupakan bentuk tidak baku dari *soang* dan lema *kuwalat* adalah bentuk tidak baku dari *kualat*. Hal ini mungkin karena lafal dalam artikulasi bahasa Indonesia konsonan /w/ digolongkan sebagai *semivokal* atau *mirip vokal*, bukan konsonan murni. Akibatnya akronim *Kowal* dilafalkan hampir identik dengan lafal *koal*. Konsekuensinya konsonan /w/ pada *Kowal* hampir tidak dilafalkan dalam pelafalan kata bahasa Indonesia (kecuali kalau dilafalkan dengan lafal tidak baku). *Kemenkeu* (Kementerian Keuangan) adalah akronim yang diakhiri dengan deret vokal /eu/. Lema bahasa Indonesia tidak ditemukan suku kata yang diakhiri dengan deret vokal tersebut. Dengan demikian, akronim dengan deret vokal /eu/ di akhir suku kata tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Temuan dari akronim yang tidak fonotaktik dikelompokkan menjadi jajaran fonem yang tidak lazim; dua konsonan berurutan yang sama; konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata; perulangan konsonan yang sama dalam beberapa suku kata; jumlah suku kata yang terdiri atas empat suku kata lebih. Akronim yang berfonotaktik tidak lazim umumnya terdapat pada bahasan penjajaran fonem, khususnya pada jajaran fonem /md/ pada akronim *amdal*, *jamda*, *gakumdu*, dsb.; jajaran fonem /nm/ pada akronim *Binmatkum*, *menmud*, *ranmor*, dsb.; jajaran fonem /pk/ pada akronim *Apkasi*, *Apkindo*, *Gapkindo*, dsb.; jajaran fonem /pm/ pada akronim *Apmiso*, *GAPMMI*, *IPMI*, dsb. Akronim dengan dua konsonan berurutan yang sama terdapat

pada konsonan /pp/ *Bappehti*, konsonan //ss/ *Kopassus*, /mm/ *Jamman*, dan /tt/ *Unpatti*. Akan tetapi, konsonan berurutan yang sama didominasi oleh fonem /pp/ pada data akronim. Akronim dengan konsonan rangkap adalah /dh/ pada *Pusbadhi*, konsonan /ngg/ pada *Sultengg*, dan konsonan /nd/ pada *Unand*.

Akronim yang menggunakan konsonan yang tidak bisa menjadi penutup suku kata umumnya adalah akronim berpenutup suku kata dengan konsonan /g/ dan /d/, seperti *Balegda*, *FAGSAM*, *caleg*, *paced*, *pidsus*, *puskud*. Akronim yang menggunakan konsonan penutup suku kata /c/ tidak ditemukan dalam data akronim. Ada akronim yang menggunakan konsonan penutup suku kata /z/ dan konsonan penutup suku kata /v/, sedangkan dalam kata serapan pun tidak ditemukan konsonan /z/ dan konsonan /v/ sebagai penutup suku kata, seperti akronim *Baznas* dan *Pemprov*. Perulangan fonem yang sama dalam beberapa suku kata tidak terdapat pada kata bahasa Indonesia, misalnya *riskesdas*, *puskesmas*, *Ditreskrimsus*, dan sebagainya. Jumlah suku kata (silabe) terdiri atas empat suku kata atau lebih, seperti *Babinkumnas*, *Ditreskrimsus*, *Disnakertransos*, *Dispendukcapil*.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan et al. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kentjono, Djoko. Ed. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FSUI.
- Parera, Jos Daniel. 1985. *Pengantar Linguistik Umum: Fonetik dan Fonemik*. Ende: Flores.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan ke-4. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudarno. 1990. *Morfonemik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.